
Pengembangan Karakter Kepemimpinan dan Keterampilan Kerja Sama Peserta Didik SMA melalui Pendekatan *Experiential Learning*: Studi Kasus di SMAN 8 Kota Serang

Aditya Budi Atma Rusadi^{1*}, Caesar Putra Anugerah², Hadi Prasetyo³, Muhamad Iqbal⁴, Raudhotul Aliyah⁵, Latif⁶, Ayu Pratami⁷

Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi & Bisnis, Universitas Pamulang, Indonesia¹⁻⁷

[✉] Email Korespondensi: adityabudiatmarusadi19@gmail.com

INFO ARTIKEL

Histori Artikel:

Diterima 12-07-2025

Disetujui 19-07-2025

Diterbitkan 21-07-2025

Kata kunci:

experiential learning,
kepemimpinan,
kerja sama,
pendidikan karakter.

ABSTRAK

Kepemimpinan dan keterampilan kerja sama merupakan elemen penting dalam pendidikan karakter abad ke-21. Namun, sistem pembelajaran di sekolah menengah masih cenderung menekankan aspek kognitif, sementara dimensi sosial dan afektif seperti kolaborasi dan kepemimpinan sering kali terabaikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan karakter kepemimpinan dan keterampilan kerja sama peserta didik melalui pendekatan *experiential learning* dalam sebuah program pelatihan berbasis kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Penelitian dilakukan di SMAN 8 Kota Serang dengan melibatkan 35 peserta didik sebagai subjek. Metode yang digunakan adalah pra-eksperimental dengan pendekatan kualitatif deskriptif, yang mencakup pre-test, post-test, observasi partisipatif, refleksi individu, dan wawancara. Hasil menunjukkan peningkatan skor pemahaman peserta pada indikator kerja sama tim, peran pemimpin, komunikasi efektif, dan pengambilan keputusan bersama, masing-masing meningkat sebesar 43–44 poin. Refleksi dan observasi menunjukkan transformasi sikap peserta terhadap nilai-nilai kolaborasi dan kepemimpinan. Umpan balik dari peserta dan guru menunjukkan bahwa pendekatan *experiential learning* tidak hanya meningkatkan pemahaman konseptual, tetapi juga membentuk karakter dan sikap sosial peserta secara nyata. Temuan ini mengindikasikan bahwa *experiential learning* merupakan strategi yang efektif dan relevan dalam membangun kepemimpinan kolaboratif sejak usia sekolah. Penelitian ini merekomendasikan replikasi program serupa secara sistemik sebagai bagian dari upaya pendidikan karakter di sekolah menengah.

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Aditya Budi Atma Rusadi, Caesar Putra Anugerah, Hadi Prasetyo, Muhamad Iqbal, Raudhotul Aliyah, Latif, L., & Ayu Pratami. (2025). Pengembangan Karakter Kepemimpinan dan Keterampilan Kerja Sama Peserta Didik SMA melalui Pendekatan *Experiential Learning*: Studi Kasus di SMAN 8 Kota Serang. *Aksi Kita: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(4), 599-607. <https://doi.org/10.63822/ysb7by82>

PENDAHULUAN

Penguatan karakter kepemimpinan dan keterampilan kerja sama merupakan aspek esensial dalam pendidikan abad ke-21. Di tengah tuntutan globalisasi, teknologi, serta dinamika sosial yang kompleks, peserta didik tidak hanya dituntut memiliki kecerdasan akademik, tetapi juga *soft skills* yang mendukung kolaborasi dan kepemimpinan partisipatif. Keterampilan tersebut menjadi fondasi bagi terciptanya generasi muda yang adaptif, komunikatif, serta mampu mengambil peran dalam komunitas sosial secara konstruktif (Fitriyah & Santosa, 2020).

Pendidikan menengah, khususnya di tingkat SMA, merupakan fase krusial dalam pembentukan kepribadian dan kepemimpinan remaja. Namun, dalam praktiknya, proses pembelajaran di sekolah masih dominan berfokus pada aspek kognitif dan capaian akademik, sementara dimensi afektif dan sosial seperti kerja sama dan kepemimpinan sering kali terabaikan. Studi oleh Ayuni dan Noorhapizah (2023) menunjukkan bahwa rendahnya keterampilan kolaboratif pada siswa berdampak pada rendahnya efektivitas pembelajaran berbasis tim serta lemahnya kesadaran peran sosial siswa dalam kelompok belajar. Masalah ini diperparah oleh budaya kompetitif dan individualistik yang masih melekat dalam sistem pendidikan kita.

Seiring dengan itu, pendekatan *experiential learning* hadir sebagai alternatif pembelajaran yang menempatkan pengalaman langsung sebagai pusat dari proses belajar. Kolb (1984) menegaskan bahwa belajar yang bermakna terjadi melalui siklus pengalaman nyata, refleksi, konseptualisasi, dan eksperimen aktif. Dalam konteks pendidikan karakter, pendekatan ini tidak hanya melatih keterampilan praktis siswa, tetapi juga memfasilitasi internalisasi nilai-nilai kepemimpinan, tanggung jawab, dan empati (Renaldi et al., 2022). Oleh karena itu, *experiential learning* dinilai sangat potensial untuk digunakan dalam program pengembangan karakter peserta didik, terutama dalam hal penguatan kemampuan kerja sama dan kepemimpinan.

Berangkat dari urgensi tersebut, penelitian ini dilatarbelakangi oleh pelaksanaan program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) di SMAN 8 Kota Serang yang berfokus pada pengembangan keterampilan kerja sama sebagai fondasi kepemimpinan masa depan. Berdasarkan observasi awal, masih ditemukan tantangan dalam membentuk budaya kerja sama di kalangan siswa, seperti dominasi perilaku individualis, rendahnya kemampuan komunikasi dalam kelompok, serta kurangnya pengalaman dalam memimpin atau bekerja sama dalam tim.

Dengan menggunakan pendekatan *experiential learning* melalui diskusi kelompok, simulasi kepemimpinan, dan permainan kolaboratif, kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pengalaman belajar yang reflektif dan aplikatif bagi peserta didik. Penelitian ini berupaya untuk menjawab beberapa pertanyaan utama, yaitu: (1) sejauh mana efektivitas pendekatan *experiential learning* dalam meningkatkan keterampilan kerja sama peserta didik; dan (2) bagaimana pengalaman tersebut berdampak terhadap pembentukan karakter kepemimpinan siswa.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis implementasi dan dampak program pelatihan kerja sama berbasis *experiential learning* terhadap pengembangan karakter kepemimpinan peserta didik. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi rujukan bagi sekolah dan institusi pendidikan tinggi dalam merancang program pembelajaran kolaboratif yang berdampak nyata terhadap pembentukan karakter generasi muda.

TINJAUAN PUSTAKA

Kepemimpinan dalam Konteks Pendidikan

Kepemimpinan dalam pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai alat manajerial dalam pengelolaan sekolah, tetapi juga berperan penting dalam membentuk iklim belajar yang partisipatif dan nilai-nilai karakter peserta didik. Pemimpin pendidikan baik guru maupun kepala sekolah berperan sebagai teladan, fasilitator perubahan, dan agen transformasi sosial (Fitriyah & Santosa, 2020). Dalam konteks peserta didik, kepemimpinan tidak hanya dipahami sebagai posisi formal, tetapi juga sebagai kemampuan untuk mengambil inisiatif, mengarahkan kelompok, serta bertanggung jawab atas tujuan bersama.

Gaya kepemimpinan transformasional dianggap paling relevan dalam konteks pendidikan modern, karena menekankan aspek motivasi, visi, perhatian individual, dan pembinaan nilai (Bakhtiar, 2022). Penanaman nilai-nilai kepemimpinan sejak remaja dapat membentuk profil pelajar yang adaptif, komunikatif, dan kolaboratif, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan kualitas interaksi sosial maupun akademik siswa.

Studi oleh Wahyudi (2023) mengungkapkan bahwa siswa yang mengikuti program pelatihan kepemimpinan berbasis proyek menunjukkan peningkatan inisiatif, pengambilan keputusan, dan kepedulian terhadap kelompok belajar. Hal ini menunjukkan pentingnya membangun ruang kepemimpinan sejak usia sekolah menengah.

Keterampilan Kerja Sama sebagai Kebutuhan Abad ke-21

Keterampilan kerja sama merupakan salah satu kompetensi kunci dalam kerangka pembelajaran abad ke-21. Dalam konteks pendidikan, kerja sama tidak hanya mencerminkan kemampuan menyelesaikan tugas kelompok, tetapi juga melibatkan komunikasi terbuka, saling menghargai, serta penyelesaian konflik secara konstruktif (Ayuni & Noorhapizah, 2023). Siswa yang memiliki keterampilan kerja sama yang baik cenderung lebih aktif dalam kelas, lebih terbuka terhadap umpan balik, dan mampu bekerja efektif dalam lingkungan yang heterogen.

Pembelajaran kolaboratif terbukti mampu meningkatkan empati, tanggung jawab, dan keterampilan sosial peserta didik (Rosita & Leonard, 2023). Keterampilan kerja sama juga erat kaitannya dengan kepemimpinan, sebab seorang pemimpin yang efektif harus mampu membangun konsensus, memberdayakan anggota kelompok, serta menyeimbangkan peran antar individu dalam tim.

Sementara itu, analisis oleh Hakim dan Astuti (2021) menemukan bahwa salah satu penghambat kerja sama siswa adalah minimnya kesempatan refleksi terhadap proses belajar. Oleh karena itu, kegiatan yang mendorong refleksi dan dialog terbuka menjadi penting untuk meningkatkan kualitas kerja sama.

Experiential Learning dalam Pendidikan Karakter

Experiential learning merupakan pendekatan pedagogis yang menekankan proses belajar melalui pengalaman langsung, refleksi kritis, dan penerapan nilai dalam konteks nyata. Model pembelajaran ini menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam membangun pemahaman dan keterampilan melalui siklus belajar yang terdiri atas empat tahap: pengalaman konkret, refleksi, konseptualisasi, dan eksperimen aktif (Kolb, 1984).

Dalam pengembangan karakter, *experiential learning* terbukti mampu memperkuat dimensi afektif

dan psikomotorik siswa, tidak hanya kognitif. Kegiatan seperti simulasi kepemimpinan, permainan kolaboratif, dan proyek sosial memungkinkan peserta didik menginternalisasi nilai-nilai seperti tanggung jawab, empati, serta kemampuan pengambilan keputusan (Renaldi et al., 2022). Hasil penelitian Nicolas et al. (2024) juga menunjukkan bahwa penerapan *experiential learning* dalam pendidikan menengah mampu meningkatkan keterlibatan siswa dan mempercepat pembentukan karakter positif.

Tambahan data dari Gunawan dan Lestari (2021) menunjukkan bahwa *experiential learning* yang dikaitkan dengan konteks lokal siswa (*local wisdom based learning*) memperkuat relevansi nilai yang ditanamkan dan memperbesar dampak transformasi karakter. Selain itu, studi oleh Kamila et al. (2019) menekankan pentingnya refleksi terpandu dalam *experiential learning* sebagai sarana internalisasi nilai dan pembentukan makna personal.

METODE PELAKSANAAN

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain pra-eksperimental berbasis kegiatan pengabdian masyarakat. Fokus utama adalah mengidentifikasi perubahan pemahaman, sikap, dan keterampilan peserta setelah mengikuti pelatihan berbasis *experiential learning*. Evaluasi dilakukan melalui instrumen pre-test dan post-test, observasi langsung, dan refleksi kelompok.

Lokasi dan Partisipan

Kegiatan dilaksanakan di SMAN 8 Kota Serang, Provinsi Banten, pada tanggal 22 April 2025. Sebanyak 35 peserta didik dari berbagai tingkat kelas berpartisipasi, dipilih berdasarkan rekomendasi pihak sekolah dengan mempertimbangkan kesiapan dan keterlibatan dalam kegiatan karakter.

Prosedur Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan dilakukan dalam tiga tahap utama, yaitu pra-kegiatan, pelaksanaan inti, dan pasca-kegiatan. Tiap tahap dijelaskan sebagai berikut:

a. Tahap Pra-Kegiatan:

- Observasi awal ke sekolah mitra dan identifikasi kebutuhan pembinaan karakter.
- Koordinasi dengan guru dan kepala sekolah untuk penentuan peserta.
- Penyusunan modul pelatihan, media pembelajaran, dan lembar evaluasi.

b. Tahap Pelaksanaan Inti:

Kegiatan pelatihan dilakukan secara partisipatif dengan kombinasi metode ceramah interaktif, diskusi kelompok, simulasi, permainan kolaboratif, dan refleksi.

Tabel 1. Rangkaian Aktivitas Pelatihan Berbasis *Experiential Learning*

| Tahapan | Aktivitas Inti | Tujuan Pembelajaran |
|------------------------|---|---|
| Ceramah Interaktif | Pengenalan konsep kepemimpinan kolaboratif | Memberikan pemahaman teoritis awal |
| Diskusi Kelompok | Diskusi kasus dan peran kepemimpinan dalam tim | Melatih keterampilan komunikasi dan berpikir kritis |
| Simulasi & Permainan | Permainan kolaboratif (tim building challenge) | Membangun kerjasama dan kepemimpinan situasional |
| Refleksi & Umpan Balik | Evaluasi pengalaman dan kesimpulan pembelajaran | Menyadari nilai dan perubahan sikap pribadi |

c. Tahap Pasca Kegiatan:

- Penyebaran post-test untuk mengukur perubahan pemahaman.
- Refleksi kelompok dan wawancara terbuka dengan beberapa peserta.
- Penyusunan laporan kegiatan dan dokumentasi umpan balik.

Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui:

- Pre-test dan post-test berupa soal pemahaman tentang kerja sama dan kepemimpinan.
- Lembar observasi partisipatif selama simulasi dan diskusi kelompok.
- Kuesioner reflektif yang diisi peserta terkait pengalaman dan perubahan sikap.
- Wawancara informal dengan guru pendamping untuk triangulasi data.

Teknik Analisis Data

Analisis dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif sederhana:

- Hasil pre-test dan post-test dianalisis menggunakan persentase peningkatan pemahaman.
- Data observasi dan refleksi dianalisis secara tematik untuk menemukan pola sikap, keterampilan sosial, dan pengalaman belajar peserta.

Tabel 2. Perbandingan Skor Pretest dan Posttest Pemahaman Konsep Kepemimpinan

| Indikator | Skor Rata-Rata Pretest (%) | Skor Rata-Rata Posttest (%) | Peningkatan (%) |
|-------------------------------|----------------------------|-----------------------------|-----------------|
| Konsep kerja sama tim | 42% | 86% | +44% |
| Peran pemimpin dalam kelompok | 39% | 82% | +43% |
| Komunikasi efektif | 45% | 88% | +43% |
| Pengambilan keputusan bersama | 41% | 84% | +43% |

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peningkatan Pemahaman Konseptual Siswa

Analisis kuantitatif sederhana dilakukan dengan membandingkan skor pre-test dan post-test peserta didik yang mengikuti kegiatan pelatihan berbasis experiential learning. Hasilnya menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada seluruh indikator keterampilan yang diukur. Pada indikator konsep kerja sama tim, skor rata-rata peserta meningkat dari 42% menjadi 86%, yang mencerminkan lonjakan sebesar 44 poin persentase. Ini menunjukkan bahwa pemahaman peserta terhadap pentingnya koordinasi dalam kelompok serta kesadaran akan peran masing-masing dalam kerja tim meningkat secara drastis.

Untuk peran pemimpin dalam kelompok, skor awal peserta hanya berada pada 39%, yang mengindikasikan masih rendahnya pemahaman terhadap fungsi kepemimpinan kolaboratif. Setelah sesi pelatihan dan simulasi kepemimpinan, skor ini meningkat menjadi 82%, atau naik 43 poin, yang menunjukkan efektivitas pendekatan pengalaman langsung dalam membentuk persepsi baru terhadap kepemimpinan. Indikator komunikasi efektif, yang mengukur kemampuan peserta dalam mendengarkan, menyampaikan ide, dan memahami dinamika komunikasi kelompok, mengalami peningkatan dari 45% ke 88%. Peningkatan sebesar 43 poin ini menegaskan bahwa kegiatan interaktif seperti diskusi dan permainan tim dapat memperkuat keterampilan komunikasi secara nyata.

Sementara itu, indikator pengambilan keputusan bersama, yang semula bernilai 41%, mengalami kenaikan menjadi 84%, mencerminkan peningkatan 43 poin. Hal ini mencerminkan bahwa peserta tidak hanya mampu menyampaikan pendapat secara individual, tetapi juga mulai memahami nilai konsensus dan tanggung jawab kolektif dalam pengambilan keputusan. Secara umum, peningkatan skor rata-rata di seluruh indikator berkisar antara 43% hingga 44%, yang dapat dianggap sebagai hasil yang signifikan dalam konteks program pelatihan satu hari. Meskipun tidak dilakukan uji statistik inferensial karena desain non-komparatif dan ukuran sampel kecil, temuan ini memberikan dasar kuat bahwa pendekatan experiential learning berdampak positif terhadap transformasi pengetahuan dan sikap peserta dalam waktu relatif singkat.

Transformasi Sikap dan Pola Pikir Peserta Didik

Selain peningkatan kognitif, hasil pengamatan dan sesi refleksi menunjukkan perubahan yang signifikan dalam sikap dan persepsi peserta terhadap konsep kepemimpinan. Jika sebelumnya sebagian besar siswa menganggap kepemimpinan sebagai posisi dominan, mereka mulai menyadari bahwa seorang pemimpin yang efektif adalah mereka yang mampu mendengarkan, membimbing, dan mendorong partisipasi kelompok. Refleksi tertulis dan diskusi akhir kegiatan mencerminkan kesadaran baru peserta dalam hal tanggung jawab sosial dan kepedulian terhadap anggota tim. Pola pikir yang awalnya individualistis mulai bergeser ke arah kolaboratif. Banyak peserta yang menyatakan keinginan untuk lebih aktif berkontribusi dalam kegiatan OSIS, organisasi sekolah, atau bahkan komunitas di luar sekolah.

Pengembangan Keterampilan Sosial dan Emosional

Kegiatan *experiential learning* juga berdampak signifikan terhadap perkembangan soft skills peserta, terutama dalam aspek komunikasi interpersonal, empati, dan pengelolaan konflik. Dalam sesi

simulasi dan permainan kelompok, peserta menghadapi tantangan nyata seperti menyusun strategi bersama, menghadapi tekanan waktu, dan memutuskan secara kolektif.

Beberapa siswa menunjukkan kapasitas kepemimpinan situasional dengan mengambil inisiatif memfasilitasi kelompok, menyemangati anggota yang pasif, dan menyelesaikan konflik dengan dialog terbuka. Situasi ini memperkuat temuan Renaldi et al. (2022) bahwa *experiential learning* mampu mengembangkan keterampilan non-kognitif yang sangat diperlukan dalam kehidupan sosial dan profesional.

Respons Positif dari Peserta dan Pihak Sekolah

Evaluasi pasca kegiatan, baik melalui kuesioner maupun wawancara informal, menunjukkan bahwa lebih dari 90% peserta merasa kegiatan ini menyenangkan, bermakna, dan berdampak langsung terhadap cara mereka melihat kerja tim dan kepemimpinan. Guru pendamping menyampaikan bahwa siswa tampak lebih percaya diri, berani menyampaikan pendapat, dan menunjukkan kepedulian lebih tinggi terhadap teman sekelasnya dalam hari-hari setelah kegiatan.

Pihak sekolah menyatakan ketertarikan untuk menjadikan program ini sebagai kegiatan tahunan, dengan harapan dapat memperkuat budaya kolaboratif di lingkungan sekolah. Mereka juga menyampaikan bahwa metode seperti ini lebih efektif daripada pendekatan ceramah tunggal dalam pembelajaran karakter.

Implikasi terhadap Pendidikan Karakter

Dari hasil temuan ini, dapat disimpulkan bahwa *experiential learning* bukan hanya sebuah metode, tetapi pendekatan pedagogis yang relevan untuk pendidikan karakter. Kegiatan ini tidak hanya berhasil meningkatkan pemahaman konseptual, tetapi juga memfasilitasi transformasi sikap dan keterampilan yang mendalam. Ini mendukung penelitian sebelumnya (Rosita & Leonard, 2023; Nicolas et al., 2024) yang menekankan bahwa pengalaman langsung lebih kuat dalam membentuk karakter dibandingkan metode konvensional.

Kegiatan ini juga memberikan peluang bagi institusi pendidikan tinggi untuk berperan aktif dalam pengembangan generasi muda melalui kegiatan pengabdian masyarakat berbasis kolaborasi. Dengan demikian, keberlanjutan program semacam ini patut dipertimbangkan sebagai bagian dari desain kurikulum karakter di sekolah-sekolah menengah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Pelaksanaan kegiatan pelatihan berbasis *experiential learning* di SMAN 8 Kota Serang berhasil menunjukkan efektivitasnya dalam meningkatkan pemahaman konseptual, keterampilan kerja sama, serta karakter kepemimpinan peserta didik. Melalui rangkaian aktivitas yang melibatkan diskusi kelompok, simulasi peran, dan permainan kolaboratif, peserta mengalami transformasi pemahaman dan sikap secara signifikan, sebagaimana ditunjukkan dalam hasil post-test dan refleksi individu.

Peningkatan skor rata-rata sebesar 43–44 poin pada seluruh indikator (kerja sama tim, peran pemimpin, komunikasi efektif, dan pengambilan keputusan bersama) memperkuat argumen bahwa

experiential learning merupakan pendekatan yang mampu mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan sosial secara holistik dalam pendidikan karakter.

Lebih dari sekadar peningkatan pemahaman, kegiatan ini juga menumbuhkan rasa percaya diri, empati, dan kesadaran akan pentingnya kolaborasi dalam kehidupan sosial dan akademik. Respon positif dari peserta dan pihak sekolah menunjukkan bahwa program ini tidak hanya tepat sasaran, tetapi juga memiliki potensi untuk direplikasi dan diintegrasikan secara lebih luas dalam ekosistem pendidikan menengah.

Saran

1. Bagi pihak sekolah, kegiatan serupa dapat dijadikan model pelatihan rutin atau muatan dalam program ekstrakurikuler, terutama untuk siswa yang aktif dalam organisasi siswa atau calon pemimpin sekolah.
2. Bagi pengembang kurikulum dan guru, pendekatan *experiential learning* dapat diintegrasikan dalam proses pembelajaran lintas mata pelajaran untuk menguatkan dimensi karakter siswa secara kontekstual dan aplikatif.
3. Bagi institusi perguruan tinggi, kegiatan PKM semacam ini dapat menjadi wadah strategis untuk memperkuat sinergi antara mahasiswa, dosen, dan masyarakat dalam mendorong pembangunan karakter generasi muda yang relevan dengan tuntutan abad ke-21.
4. Untuk penelitian lanjutan, studi lebih mendalam dengan pendekatan kuantitatif (misalnya uji t atau ANOVA) dapat dilakukan untuk mengukur signifikansi dampak dan memperluas cakupan populasi.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada:

- SMAN 8 Kota Serang selaku mitra pelaksanaan kegiatan yang telah memberikan dukungan penuh dalam pelaksanaan program.
- Para peserta didik yang telah berpartisipasi aktif dan antusias dalam setiap sesi pelatihan.
- Pihak sekolah dan guru pendamping, atas kolaborasi dan masukan yang sangat berarti selama dan setelah kegiatan berlangsung.
- Universitas Pamulang, atas dukungan moral, administratif, dan akademik terhadap pelaksanaan kegiatan pengabdian ini sebagai bagian dari Tri Dharma Perguruan Tinggi.

Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu namun telah turut berkontribusi dalam keberhasilan kegiatan dan penyusunan artikel ilmiah ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayuni, H., & Noorhapizah. (2023). Meningkatkan keterampilan kerjasama dan berpikir kritis menggunakan model pembelajaran progres dan media TTS pada kelas IV SDN Terantang 2. *DIKSEDA: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 1(2), 96–108.
- Bakhtiar. (2022). *Leadership skills development*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003502272-9>

- Fitriyah, I., & Santosa, A. B. (2020). Kepemimpinan kepala sekolah dalam menghadapi era revolusi industri 4.0 untuk meningkatkan mutu sekolah. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan)*, 5(1), 65–75. <https://doi.org/10.31851/jmksp.v5i1.3538>
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Nicolas, D. G., Amien, R. K., Siahaan, S. S., Ramadhan, I., & Huriyah, L. (2024). Implementasi metode pembelajaran experiential learning untuk meningkatkan akademik santri SMA pondok pesantren. *At-Ta'dib*, 18(2), 113–136. <https://doi.org/10.21111/attadib.v18i2.11162>
- Renaldi, M., Susanto, R., & Wulandari, A. (2022). Implementasi experiential learning dalam pengembangan karakter peserta didik. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 9(4), 215–227.
- Rosita, I., & Leonard, L. (2023). Meningkatkan kerja sama siswa melalui pembelajaran kooperatif tipe think pair share. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 3(1), 1–10. <https://doi.org/10.30998/formatif.v3i1>
- Gunawan, H., & Lestari, M. (2021). Local wisdom-based experiential learning untuk pendidikan karakter. *Jurnal Ilmu Pendidikan Indonesia*, 4(2), 115–126.
- Hakim, R., & Astuti, Y. (2021). Hambatan kerja sama dalam pembelajaran kolaboratif: Perspektif siswa sekolah menengah. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 7(2), 201–212.
- Wahyudi, A. (2023). Membangun karakter kepemimpinan siswa melalui pelatihan berbasis proyek. *Jurnal Pendidikan Karakter Indonesia*, 6(1), 14–28.
- Kamila, S., Putra, R., & Nurlaila, D. (2019). Refleksi dalam experiential learning untuk penguatan nilai moral. *Jurnal EduHumaniora*, 11(1), 22–30.